DIROSAT
Journal of Islamic Studies
Volume 11, No. 1 Januari-Juni 2026
ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

# INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KONSELING NARATIF UNTUK MEMAHAMI *MINDSET* AKADEMIK ANAK BURUH MIGRAN DI SANGGAR BELAJAR WIRA DAMAI MALAYSIA

**Siti Kamilatul Fadhilah**
Universitas Al-Amien Prenduan
Email : sitikamilahh17@gmail.com

**Heri Fadli Wahyudi**
Universitas Al-Amien Prenduan
Email : fadliwahyudi37@gmail.com

**Abstrak:** *Mindset* akademik anak buruh migran merupakan cara peserta didik memandang kemampuan belajar, kemampuan dalam memandang pendidikan dan masa depan akademiknya. *Mindset* ini dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman hidup serta lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sanggar belajar Wira Damai Malaysia ditemukan beberapa permasalahan seperti kurangnya rasa percaya diri, sikap pemalu dan keraguan terhadap kemampuan peserta didik. Kondisi tersebut membuat sebagian peserta didik kurang aktif dalam belajar dan belum memiliki keyakinan terhadap masa depan pendidikannya. Oleh karena itu, pendekatan konseling naratif digunakan untuk membantu peserta didik mengekspresikan pengalaman hidup serta membangun pandangan yang lebih positif terhadap pendidikan. penelitian ini bertujuan memahami *mindset* akademik anak buruh migran melalui integrasi konseling naratif dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tiga informan yaitu satu peserta didik, satu relawan pengajar dan satu pengelola sanggar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling naratif membantu peserta didik lebih terbuka, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun *mindset* akademik yang lebih positif terhadap proses belajar dan masa depan pendidikan.

**Kata Kunci :** Integrasi nilai-nilai islam, konseling naratif, *Mindset* akademik

***Abstract:*** *The academic mindset of children of migrant workers refers to how students perceive their learning abilities, education, and academic future. This mindset is influenced by family conditions, life experiences, and the social environment in which they live. At the Wira Damai Learning Center in Malaysia, several issues were identified, including a lack of self-confidence, shyness, and doubts about students' abilities. These conditions make some students less active in the learning process and uncertain about their educational future. Therefore, a narrative counseling approach is used to help students express their life experiences and develop a more positive perspective on education. This research explores the academic mindset of children of*

DIROSAT
Journal of Islamic Studies
Volume 11, No. 1 Januari-Juni 2026
ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

*migrant workers by integrating narrative counseling and Islamic values. This study employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation involving three informants: one student, one volunteer teacher, and one learning center administrator. The findings indicate that narrative counseling helps students become more open, increases their self-confidence, and develops a more positive academic mindset toward the learning process and their educational future.*

***Keywords:*** *Integration of Islamic values, narrative counseling, academic mindset*

**Pendahuluan.**

*Mindset* akademik merupakan cara individu memandang kemampuan belajar, proses pendidikan, serta keyakinan terhadap potensi dirinya dalam mencapai keberhasilan akademik (Abel Harapan, 2025). *Mindset* akademik memiliki peran penting dalam membentuk motivasi, kepercayaan diri, serta respons peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Peserta didik yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih optimis, aktif, dan mampu melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *fixed mindset* cenderung mudah menyerah, merasa rendah diri, dan kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya (Fatin Rohmah Wahidah, 2022). Kondisi *mindset* akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup, serta dukungan pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Pada anak buruh migran Indonesia di Malaysia, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena mereka hidup dalam keterbatasan akses pendidikan dan tekanan sosial. Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa Malaysia masih menjadi salah satu negara tujuan utama pekerja migran Indonesia dengan jumlah yang cukup tinggi setiap tahunnya (BP2MI, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada kehidupan anak-anak pekerja migran yang sering menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan, kondisi keluarga yang tidak stabil, serta pengalaman sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis dan akademiknya.

Sebagian peserta didik di sanggar belajar Wira Damai memiliki rasa percaya diri yang rendah, cenderung pemalu, serta kurang yakin terhadap kemampuan akademiknya. Beberapa peserta didik juga mengaku sering memikirkan kondisi ekonomi keluarga sehingga memengaruhi fokus dan semangat belajar. Kondisi peserta didik menunjukkan adanya permasalahan dalam *mindset* akademik peserta didik yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Dalam memahami kondisi tersebut, pendekatan konseling naratif dinilai relevan untuk diterapkan. Konseling naratif merupakan pendekatan konseling yang membantu individu memahami pengalaman hidup melalui cerita yang mereka sampaikan sehingga individu mampu membangun makna baru yang lebih positif terhadap dirinya (Ahmad Yusuf, 2021).

Pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, serta permasalahan yang memengaruhi cara mereka memandang diri dan pendidikan. Melalui proses konseling naratif, peserta didik diharapkan mampu membangun pandangan yang lebih positif terhadap kemampuan belajar dan masa depan akademiknya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas motivasi belajar anak buruh migran, akses pendidikan, serta problem sosial ekonomi yang mereka alami (Nur Subekti dkk.2023). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Widya Anggraini Putri, 2024). Namun, studi terdahulu tersebut belum secara khusus mengkaji *mindset* akademik anak buruh migran melalui pendekatan konseling naratif pada konteks sanggar belajar di Malaysia. Oleh karena itu, penelitian mengenai *mindset* akademik anak buruh migran melalui pendekatan konseling naratif masih perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya pada konteks pendidikan nonformal di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami *mindset* akademik anak buruh migran melalui pendekatan konseling naratif di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *mindset* akademik anak buruh migran serta mendeskripsikan implementasi konseling naratif dalam membantu peserta didik membangun pandangan yang lebih positif terhadap proses belajar dan masa depan pendidikan di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, sabar, tawakal, dan optimisme dapat menjadi landasan untuk memahami cara peserta didik menghadapi kesulitan belajar serta membangun keyakinan terhadap potensi dirinya. Nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan konseling naratif melalui proses mendengarkan cerita peserta didik, memahami pengalaman yang memengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri, serta membantu peserta didik menemukan makna yang lebih positif dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling naratif dapat menjadi perspektif untuk memahami *mindset* akademik anak buruh migran dengan memperhatikan pengalaman pribadi, kondisi sosial, dan dimensi spiritual.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi *mindset* akademik anak buruh migran serta penerapan konseling naratif dalam proses pendampingan di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia. Subjek penelitian terdiri atas tiga informan, yaitu satu

pengelola sanggar belajar, satu relawan pengajar, dan satu peserta didik anak buruh migran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam proses pembelajaran dan pendampingan di sanggar belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi belajar peserta didik serta interaksi selama kegiatan disanggar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada pengelola, relawan pengajar, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kondisi *mindset* akademik dan proses konseling naratif yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Fokus analisis penelitian diarahkan pada pemahaman *mindset* akademik peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi yang berlangsung di sanggar. Analisis juga mempertimbangkan perspektif nilai-nilai Islam yang relevan dengan pendekatan konseling naratif, khususnya dalam memahami cara peserta didik memaknai pengalaman, menghadapi kesulitan belajar, dan memandang potensi dirinya. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai perspektif analisis dengan tetap mengacu pada data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya (Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, 2024).

## Hasil Penelitian

### 1. *Mindset* Akademik Anak Buruh Migran di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia

Sebagian peserta didik di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia memiliki rasa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif saat belajar, takut melakukan kesalahan, kurang berani bertanya, serta mudah merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan yang lain. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi fokus dan semangat belajar peserta didik sehingga beberapa peserta didik terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, peserta didik tetap memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan dan memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya melalui pendidikan. Sebagian peserta didik mulai menunjukkan keinginan untuk berkembang dan lebih aktif ketika mendapatkan dukungan dan motivasi selama pembelajaran di sanggar belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *mindset* akademik peserta didik tidak sepenuhnya bersifat tetap, tetapi masih memiliki peluang untuk berkembang melalui dukungan dan pengalaman belajar yang positif. Dalam perspektif nilai-nilai Islam, keadaan ini dapat

dikaitkan dengan pentingnya ikhtiar dan optimisme dalam menghadapi kesulitan. Peserta didik yang masih memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan melalui usaha belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *mindset* akademik peserta didik perlu memperhatikan bukan hanya keterbatasan yang mereka hadapi, tetapi juga harapan dan potensi yang mereka miliki.

**2. Implementasi Konseling Naratif dalam Memahami Mindset Akademik Anak Buruh Migran**

Implementasi konseling naratif di Sanggar Belajar Wira Damai dilakukan melalui komunikasi personal, pendekatan yang hangat, proses bercerita, pemberian motivasi, dan pendampingan secara bertahap kepada peserta didik. Pendekatan tersebut dilakukan secara nonformal dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sanggar belajar. Dalam proses tersebut, peserta didik diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman hidup, kesulitan belajar, serta perasaan yang memengaruhi cara memandang diri dan pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mulai merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman hidup yang sebelumnya cenderung dipendam sendiri. Peserta didik juga mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Jika ditinjau melalui perspektif integrasi nilai-nilai Islam, komunikasi personal, sikap hangat, dan kegiatan bercerita dapat menjadi ruang untuk memahami pengalaman peserta didik secara lebih menyeluruh. Proses mendengarkan cerita peserta didik dapat dikaitkan dengan sikap menghargai pengalaman orang lain, sedangkan pemberian motivasi dapat dihubungkan dengan nilai ikhtiar dan optimisme dalam menjalani proses belajar. Melalui pendekatan tersebut, pengalaman yang sebelumnya dipandang sebagai hambatan dapat dipahami kembali sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Namun, keterkaitan ini perlu dipahami sebagai interpretasi konseptual apabila nilai-nilai Islam tersebut tidak secara langsung ditemukan dalam kegiatan pendampingan di sanggar.

**3. Dampak Konseling Naratif terhadap Mindset Akademik Anak Buruh Migran**

Konseling naratif memberikan dampak positif terhadap perkembangan *mindset* akademik peserta didik di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia. Setelah mendapatkan pendampingan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, lebih berani bertanya, mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih nyaman berinteraksi dengan relawan pengajar. Selain itu, peserta didik mulai memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya dan masa depan pendidikan. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dan takut melakukan

kesalahan mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba hal baru dalam pembelajaran. Peserta didik juga terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaan yang sebelumnya dipendam sendiri.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai indikasi bahwa peserta didik mulai membangun pandangan yang lebih positif terhadap dirinya dan proses belajar. Dalam perspektif nilai-nilai Islam, keberanian untuk mencoba, kemauan untuk terus belajar, dan harapan terhadap masa depan dapat dikaitkan dengan nilai ikhtiar dan optimisme. Sementara itu, nilai sabar dapat menjadi perspektif untuk memahami proses belajar yang membutuhkan waktu dan ketekunan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan konseling naratif dalam penelitian ini dapat membantu menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap pengalaman hidup, dukungan sosial, dan keyakinan untuk terus berusaha merupakan aspek yang relevan dalam memahami perkembangan *mindset* akademik anak buruh migran.

## Pembahasan

### 1. *Mindset* Akademik Anak Buruh Migran di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia

*Mindset* akademik peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil menyebabkan sebagian peserta didik merasa minder dan kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya. Temuan ini sejalan dengan teori Carol S. Dweck yang menjelaskan bahwa *mindset* memengaruhi cara individu memandang kemampuan dan proses belajar. Individu dengan *fixed mindset* cenderung merasa kemampuan dirinya terbatas dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, sedangkan individu dengan *growth mindset* cenderung memandang kesulitan sebagai proses perkembangan diri (Arshy Prodyanatasari, 2023).

Selain itu, rendahnya rasa percaya diri peserta didik berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri *(self-efficacy).* Albert Bandura menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga mudah merasa takut dan ragu dalam menghadapi tantangan belajar (Albert Bandura, 1982). Kondisi tersebut terlihat pada peserta didik yang lebih memilih diam, takut melakukan kesalahan, dan kurang berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Lingkungan keluarga dan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Desmita menjelaskan bahwa kondisi keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi perkembangan pola pikir, motivasi belajar, dan kepercayaan diri peserta didik (Rian Herdiyana Dkk). Oleh karena itu, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil

serta keterbatasan akses pendidikan pada anak buruh migran turut memengaruhi mindset akademik peserta didik di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia.

Temuan ini sejalan dengan pandangan mengenai *growth mindset* yang menekankan bahwa kemampuan bukan sesuatu yang sepenuhnya tetap, tetapi dapat berkembang melalui proses belajar, usaha, dan pengalaman menghadapi kesulitan. Peserta didik yang mulai berani mencoba menunjukkan adanya peluang perubahan dalam cara memandang kemampuan dirinya. Dengan demikian, perhatian terhadap *mindset* akademik tidak cukup hanya dengan memberikan motivasi secara verbal, tetapi juga perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merasakan kemajuan dirinya. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya harapan peserta didik terhadap pendidikan. Keinginan untuk terus belajar dan memperbaiki kehidupan keluarga menunjukkan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya memandang keadaan yang dialami sebagai akhir dari kesempatan pendidikan. Harapan tersebut dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan *mindset* akademik yang lebih positif. Dukungan dari lingkungan sanggar dapat membantu peserta didik menghubungkan harapan tersebut dengan pengalaman belajar yang bertahap.

Selain kondisi individu, lingkungan keluarga dan sosial juga menjadi bagian penting dalam pembentukan *mindset* akademik. Peserta didik membawa pengalaman dari kehidupan sehari-hari ke dalam lingkungan belajar. Kondisi keluarga, keadaan ekonomi serta keterbatasan tertentu dapat menjadi beban pikiran yang kemudian berpengaruh terhadap konsentrasi belajar. Beberapa peserta didik memikirkan kondisi ekonomi keluarga sehingga semangat belajar dapat mengalami perubahan. Serta *mindset* akademik memiliki hubungan dengan pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami peserta didik. Pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dapat membuat peserta didik kurang nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, ketika peserta didik memperoleh dukungan, pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun keyakinan yang lebih positif. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sanggar perlu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mencoba, bertanya, melakukan kesalahan, dan memperbaikinya tanpa merasa takut atau malu.

*Mindset* akademik dapat dipahami sebagai cara peserta didik memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Ketika peserta didik merasa bahwa dirinya sering mengalami kesulitan, kurang mendapatkan kesempatan, atau takut melakukan kesalahan, pengalaman tersebut dapat memengaruhi keyakinannya

terhadap kemampuan akademik. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian peserta didik untuk diam, ragu bertanya, dan kurang berani menyampaikan pendapat. Dengan demikian, kondisi yang tampak dalam kegiatan belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan cara peserta didik memandang dirinya sebagai individu yang sedang belajar. Dalam perspektif nilai-nilai Islam, kondisi tersebut dapat dipahami melalui pentingnya ikhtiar dan menjaga harapan dalam menghadapi kesulitan. Keterbatasan ekonomi dan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan tidak serta-merta menghilangkan potensi peserta didik untuk berkembang. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam dapat menjadi perspektif untuk memahami bagaimana peserta didik memaknai kesulitan, mempertahankan harapan, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan akademiknya.

**2. Implementasi Konseling Naratif dalam Memahami *Mindset* Akademik Anak Buruh Migran**

Implementasi konseling naratif dilakukan melalui komunikasi personal dan proses bercerita yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari di sanggar belajar. Pendekatan ini membantu peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pengalaman hidup dan kesulitan yang dialami. Gerald Corey menjelaskan bahwa konseling naratif membantu individu memisahkan dirinya dari masalah sehingga individu mampu membangun pandangan diri yang lebih positif (Lynda Henley Walters dan Gerald Corey, 1980).

Melalui proses bercerita, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami pengalaman hidupnya secara lebih terbuka dan membangun pemaknaan baru terhadap dirinya. White dan Epston menjelaskan bahwa individu memahami pengalaman hidupnya melalui cerita yang dibangun dalam interaksi sosial (Rukaya Rukaya, 2026). Oleh karena itu, pendekatan naratif menjadi relevan digunakan untuk memahami kondisi psikologis anak buruh migran yang memiliki pengalaman hidup kompleks.

Selain itu, hubungan interpersonal yang hangat dalam proses pendampingan membantu peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman emosionalnya. Serta hubungan yang baik dalam proses bimbingan dan konseling membantu individu merasa diterima, dipahami, dan lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan dirinya ( Saidah Ahmad, 2019).

Dengan demikian, implementasi konseling naratif di sanggar dapat dipandang sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Peserta didik terlebih dahulu membangun rasa nyaman, kemudian mulai terbuka menceritakan pengalaman, mengenali kemampuan yang dimiliki, dan secara perlahan mencoba menunjukkan keberanian dalam pembelajaran. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku yang cepat, tetapi juga pada proses pembentukan pemaknaan baru terhadap diri dan pengalaman pendidikan.

Hubungan yang hangat antara peserta didik dan pendamping menjadi unsur yang mendukung proses tersebut. Peserta didik membutuhkan rasa aman sebelum mampu menceritakan pengalaman yang bersifat pribadi. Sikap menerima, mendengarkan, dan tidak memberikan penilaian secara langsung dapat membuat peserta didik lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa hubungan interpersonal yang baik dalam proses bimbingan dapat membantu individu merasa diterima, dipahami, dan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan dirinya.

Pendekatan naratif juga memberikan perhatian pada cerita alternatif yang dimiliki peserta didik. Di balik pengalaman kesulitan, peserta didik sebenarnya dapat memiliki pengalaman ketika berhasil menyelesaikan tugas, berani mengikuti kegiatan, membantu teman, atau tetap datang belajar meskipun menghadapi berbagai keadaan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat digunakan untuk melihat bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan kekuatan tertentu. Ketika pengalaman positif tersebut lebih dikenali, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pandangan diri yang tidak hanya berpusat pada masalah.

Proses bercerita memiliki arti penting karena peserta didik dapat menyampaikan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan ketika hanya diminta menjawab pertanyaan akademik. Melalui cerita, pendamping dapat memahami alasan peserta didik merasa takut, malu, atau ragu terhadap kemampuan dirinya. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk menyusun kembali pemahaman mengenai pengalaman tersebut. Dengan demikian, konseling naratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengungkapkan masalah, tetapi juga sebagai ruang untuk memahami pengalaman secara lebih utuh.

Dalam pelaksanaannya, konseling naratif tidak harus selalu berlangsung dalam bentuk sesi konseling formal. Pada konteks Sanggar Belajar Wira Damai, pendekatan tersebut dapat muncul melalui komunikasi personal yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita mengenai pengalaman, kesulitan belajar, dan perasaan yang mereka alami. Cara tersebut membuat proses pendampingan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik karena pembicaraan berangkat dari pengalaman yang benar-benar mereka rasakan. Proses mendengarkan cerita dan memberikan motivasi dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang menghargai pengalaman peserta didik dan mendorong mereka untuk terus berusaha. Nilai ikhtiar dan optimisme dapat menjadi landasan dalam membantu peserta didik melihat bahwa kesulitan belajar bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk berkembang. Integrasi ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai perspektif pendukung dalam memahami

pengalaman peserta didik, tanpa mengabaikan cerita dan pemaknaan yang mereka sampaikan sendiri.

**3. Dampak Konseling Naratif terhadap *Mindset* Akademik Anak Buruh Migran**

Konseling naratif memberikan dampak positif terhadap perkembangan *mindset* akademik peserta didik. Setelah mengikuti proses pendampingan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam cara memandang diri dan pendidikan. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam pembelajaran, serta lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dan hubungan interpersonal yang hangat membantu perkembangan rasa percaya diri peserta didik. Carl Rogers menjelaskan bahwa individu akan berkembang secara positif apabila berada dalam lingkungan yang menerima, memahami, dan mendukung dirinya (Carl R. Rogers, 1995). Konseling naratif memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman hidup sehingga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam belajar.

Selain itu, pendekatan naratif membantu peserta didik merekonstruksi pengalaman hidup yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan menjadi sumber motivasi untuk berkembang. Gerald Corey menjelaskan bahwa pendekatan naratif membantu individu membangun makna baru terhadap pengalaman hidup sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan cara pandang yang lebih positif terhadap dirinya (Tito Admyzona,2023).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran pada anak migran di Malaysia membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Nur Subekti dkk, 2023). Serta menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu perkembangan motivasi belajar dan kondisi psikologis anak migran (Iswatun Hasanah, 2026). Dengan demikian, konseling naratif tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan emosional, tetapi juga membantu membentuk *mindset* akademik yang lebih positif pada anak buruh migran di Sanggar Belajar Wira Damai Malaysia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling naratif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami *mindset* akademik anak buruh migran dalam konteks pendidikan nonformal. Ruang untuk bercerita membantu peserta didik mengungkapkan pengalaman, sementara hubungan yang suportif membantu peserta didik melihat kemampuan dan harapan yang dimiliki. Proses tersebut kemudian dapat mendukung peningkatan keberanian, keterlibatan, rasa percaya diri, serta pandangan yang lebih positif terhadap pendidikan. Walaupun demikian, perubahan yang ditemukan perlu dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap.

DIROSAT
Journal of Islamic Studies
Volume 11, No. 1 Januari-Juni 2026
ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

Layanan pendampingan memiliki peran dalam mendukung motivasi belajar dan kondisi psikologis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, konseling naratif memberikan bentuk pendampingan yang berangkat dari cerita dan pengalaman peserta didik sehingga perubahan tidak hanya terlihat pada aktivitas belajar, tetapi juga pada cara peserta didik memandang dirinya dan masa depan pendidikannya. Konseling naratif juga membantu peserta didik melihat pengalaman hidupnya dengan cara yang lebih konstruktif. Kesulitan yang sebelumnya dipandang sebagai hambatan dapat dibicarakan kembali dan ditempatkan dalam cerita kehidupan yang lebih luas. Peserta didik dapat menyadari bahwa dirinya tidak hanya memiliki pengalaman sulit, tetapi juga mempunyai pengalaman bertahan, belajar, dan berkembang. Pemaknaan tersebut dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membangun harapan terhadap pendidikan. Peserta didik yang sebelumnya takut melakukan kesalahan mulai berani mencoba. Keberanian mencoba menjadi penting karena proses belajar selalu melibatkan kemungkinan salah dan kesempatan untuk memperbaiki.

Perubahan juga terlihat pada cara peserta didik berinteraksi dengan relawan pengajar. Peserta didik menjadi lebih nyaman untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengalaman yang sebelumnya cenderung dipendam. Keterbukaan tersebut dapat membantu pengajar memahami kebutuhan peserta didik dengan lebih baik. Pada saat yang sama, peserta didik mendapatkan pengalaman bahwa kesulitan yang dialaminya dapat dibicarakan dan tidak harus dihadapi seorang diri.

Dampak konseling naratif dalam penelitian ini terlihat dari perubahan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut penting karena keberanian untuk terlibat merupakan bagian dari pengalaman belajar. Ketika peserta didik mulai berani mengambil bagian dalam pembelajaran, mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengalaman berhasil dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya.

Perubahan tersebut juga dapat dimaknai melalui perspektif nilai-nilai Islam, khususnya ikhtiar dan sabar dalam menjalani proses belajar. Keberanian untuk mencoba kembali setelah mengalami kesulitan menunjukkan pentingnya usaha yang berkelanjutan dalam proses pengembangan diri. Sementara itu, harapan peserta didik terhadap masa depan pendidikan dapat menjadi dasar untuk terus membangun pandangan yang positif. Pemaknaan ini merupakan interpretasi peneliti terhadap temuan mengenai perkembangan peserta didik,

bukan bukti bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan secara langsung sebagai teknik konseling di sanggar.

**4. Integrasi Nilai-Nilai Islam sebagai Kerangka Pendampingan**

Nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai kerangka refleksi untuk memahami proses pendampingan anak, dengan tetap membedakan antara data lapangan dan interpretasi peneliti. Al-Qur'an mendorong kegiatan membaca dan belajar melalui wahyu pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5). Ayat ini dapat menjadi landasan normatif bahwa pencarian ilmu memiliki kedudukan penting. Dalam konteks sanggar belajar, pesan tersebut dapat diterjemahkan menjadi dukungan agar anak tetap memperoleh kesempatan belajar, bukan menjadi tuntutan yang menambah beban psikologis.

Nilai ikhtiar, sabar, dan tawakal juga memiliki keterkaitan dengan konsep *growth mindset*, yaitu pandangan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, dan ketekunan. (Mujahid dan Muharromah (2025) menjelaskan bahwa prinsip ikhtiar, sabar, dan tawakal memiliki keselarasan dengan pola pikir berkembang. Dalam konteks pendampingan akademik, ikhtiar dapat dimaknai sebagai kesediaan anak untuk terus belajar dan mencoba kembali ketika menghadapi kesulitan. Sabar berkaitan dengan kesediaan menjalani proses belajar secara bertahap, sedangkan tawakal dimaknai sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Pemaknaan ini juga dapat direfleksikan melalui QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 yang menyampaikan pesan tentang kemudahan bersama kesulitan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendampingan perlu tetap memperhatikan pengalaman dan kebutuhan anak (Ismah dan Rakhmawati (2026)) membahas integrasi nilai spiritual berupa takwa, ikhtiar, dan tawakal dalam konseling kelompok untuk mendukung efikasi diri dan mengurangi kelelahan akademik pada peserta didik pesantren. Meskipun konteks dan pendekatan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian di Sanggar Belajar Wira Damai, kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat dibahas sebagai bagian dari pendampingan akademik. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber refleksi dan harapan tanpa digunakan untuk menyalahkan anak atas kesulitan belajar yang mereka alami.

Hubungan antara konseling naratif dan nilai-nilai Islam dapat dipahami melalui proses mendengarkan cerita anak, menghargai pengalaman mereka, serta membantu mereka menemukan makna dan kemungkinan tindakan baru. konseling naratif memberi ruang kepada konseli untuk memaknai pengalaman hidupnya dan membangun narasi yang sesuai dengan harapan masa depan. Dalam pendampingan anak, nilai Islam dapat menjadi sumber penguatan apabila

sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak, tanpa memaksakan penafsiran agama terhadap setiap pengalaman mereka.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini belum menunjukkan bukti terperinci bahwa ikhtiar, sabar, tawakal, atau husnuzan telah diterapkan sebagai teknik konseling yang terstruktur di Sanggar Belajar Wira Damai. Oleh sebab itu, pembahasan ini merupakan integrasi konseptual antara temuan mengenai komunikasi personal dan proses bercerita dengan nilai-nilai Islam. Penelitian lanjutan perlu menggali secara langsung pengalaman religius peserta didik serta praktik pendampingan yang benar-benar dilakukan agar penerapan konseling naratif berbasis nilai Islam dapat dijelaskan dengan dukungan data empiris yang lebih kuat.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, *mindset* akademik anak buruh migran di Sanggar Belajar Wira Damai dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial yang dialami sehari-hari. Sebagian peserta didik masih memiliki rasa kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, dan merasa kemampuan akademiknya terbatas akibat tekanan ekonomi maupun pengalaman hidup sebagai anak buruh migran. Kondisi tersebut memengaruhi motivasi belajar, keberanian dalam berinteraksi, serta cara peserta didik memandang pendidikan dan masa depannya. Namun demikian, peserta didik tetap menunjukkan harapan untuk melanjutkan pendidikan dan memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya, sehingga masih memiliki potensi untuk mengembangkan *mindset* akademik yang lebih positif apabila mendapatkan pendampingan yang sesuai.

Pendekatan konseling naratif membantu peserta didik memahami pengalaman hidupnya secara lebih positif melalui proses komunikasi personal dan bercerita. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan, kesulitan belajar, serta pengalaman hidup yang selama ini memengaruhi pola pikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling naratif mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain membantu peserta didik mengatasi hambatan emosional, konseling naratif juga membantu mereka membangun harapan, semangat belajar, dan keyakinan bahwa keterbatasan yang dimiliki bukan menjadi penghalang untuk berkembang dan mencapai cita-cita di masa depan.

Integrasi nilai-nilai Islam, seperti ikhtiar, sabar, dan tawakal, dapat menjadi kerangka pendampingan untuk membantu peserta didik tetap berusaha, menerima proses belajar, dan memiliki harapan terhadap masa depan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konseling naratif yang membantu peserta didik memaknai

pengalaman hidup secara lebih positif. Namun, integrasi ini masih berupa pemaknaan konseptual dan belum diterapkan secara terstruktur dalam proses konseling di Sanggar Belajar Wira Damai.

## Daftar Referensi

Admyzona, Tito, Fitria Kasih, dan Septy Suarja. "Rancangan Pelayanan Konseling Perorangan Berbasis Pendekatan Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Self Management (Studi Pada Peserta Didik Membolos Di Kelas Ix Smp Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)." *Mudabbir Journal Research And Education Studies*, Vol.2, No. 1 (13 Agustus 2023).

Ahmad, Saidah. "Konsep Pendidikan Karakter Analisis Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Karakter, Bimbingan dan Konseling." *Primary Education Journal (Pej)*, Vol.4, No. 1 (30 Oktober 2019).

Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (Bp2mi). "Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2023." 2023, T.T. Https://Bp2mi.Go.Id/Statistik-Detail/Data-Penempatan-dan-Pelindungan-Pekerja-Migran-Indonesia-Periode-Tahun-2023.

Bandura, Albert. "Self-Efficacy Mechanism In Human Agency." *American Psychologist*, Vol.37, No. 2 (Februari 1982): 122–147. Diakses 13 Mei 2026.

Harapan, Abel. "Strategi dan Dampak Implementasi Growth Mindset Dalam Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Vol.10, No. 2 (31 Oktober 2025).

Hasanah, Iswatun, Fatimatuz Zahroh, Selvi Fauziyah, Fitriyatul Qomariyah, Fathol Haliq, dan Mohammad Hefni. "Bimbingan dan Konseling Sebagai Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar Mipa Anak Migran Di Malaysia." *Jurnal Pema Tarbiyah*, Vol.4, No. 2 (3 Januari 2026.

Herdiyana, Rian, Rita Lestari, dan Mohamad Bahrum. "Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini" (T.T.).

Ismah, I., & Rakhmawati, D. (2026). Integrating Spiritual Values into Group Counseling: Strategies for Reducing Academic Burnout and Enhancing Self-Efficacy among Pesantren Students. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *10*(04).

Mujahid, K., & Muharromah, F. (2025). Pola Pikir Growth Mindset dalam Perspektif Nilai-nilai Islam. *TSAQOFAH*, *5*(1)

Prodyanatasari, Arshy, Mustofa Aji Prayitno, Ferdinand Salomo Leuwol, Siti Aminah, dan Maskur Maskur. "Comparison Of Educational Theories: Perspectives Of

Carol Dweck And Howard Gardner In Developing Individual Potential." *Anthor: Education And Learning Journal*, Vol.2, No. 6 (29 Juli 2023).

Putri, Widya Anggraini, Uli Makmun Hasibuan, Annisa Annisa, dan Sri Rezeki. "Peran Profesi Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.4, No. 1 (2 Juni 2024).

Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, Vol.1, No. 2 (6 Desember 2024).

Rogers, Carl R. *On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy*. 1st Ed. Erscheinungsort Nicht Ermittelbar: Harpercollins Publishers, 1995.

Rukaya, Rukaya. "Konseling Berbasis Naratif Untuk Memulihkan Citra Diri dan Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Dari Lingkungan Stigmatis." *Al-Irsyad: Journal Of Education Science*, Vol.5, No. 1 (19 Januari 2026).

Subekti, Nur, Muhammad Fahmi Johan Syah, Gatot Jariono, Evi Dwi Kartikasari, Redondo Sakti Adi Pramudya, Andi Syamsul Bahri, dan Nur Helny Kuswanty. "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Program Pendampingan Pembelajaran Bagi Siswa Sanggar Belajar Ppwni Klang Malaysia." *Warta Lpm* (18 Juli 2023).

———. "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Program Pendampingan Pembelajaran Bagi Siswa Sanggar Belajar Ppwni Klang Malaysia." *Warta Lpm* (18 Juli 2023).

Wahidah, Fatin Rohmah, Sheila Anjarani, Nur'aeni Nur'aeni, Gunawan Gunawan, dan Nindya Pranita. "Growth Mindset Guru: Studi Efektivitas Pelatihan Menumbuhkan Growth Mindset Pada Guru." *Indonesian Psychological Research*, Vol.4, No. 2 (23 Juli 2022).

Walters, Lynda Henley, dan Gerald Corey. "Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy." *Family Relations*, Vol.29, No. 1 (Januari 1980).

Yusuf, Ahmad. "Penerapan Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas." *Jurnal Panrita*, Vol.2, No. 1 (30 Desember 2021.